

# ***THE RELATIONSHIP BETWEEN LEVEL OF KNOWLEDGE LEVEL, ATTITUDE AND ACTION OF FARMERS TO THE INCIDENCE OF Soil Transmitted Helminths INFECTION IN THE DUKUH NGANCAN DESA SOBOKERTO NGEMPLAK BOYOLALI***

## **HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP SERTA TINDAKAN PETANI TERHADAP KEJADIAN INFEKSI *Soil Transmitted Helminths* DI DUKUH NGANCAN DESA SOBOKERTO NGEMPLAK BOYOLALI**

Fitin Dwi Mumpuni<sup>1</sup>, Tri Mulyowati<sup>2</sup>, Rinda Binugraheni<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

---

*Worms caused by Soil Transmitted Helminths are a group of intestinal nematode worms that infect through contact with parasitic eggs or larvae that grow on fertile and moist soil. Knowledge about helminthiasis has an important role to prevent helminthiasis, so the tendency of low knowledge will further increase the risk of helminthiasis. The purpose of this study was to determine the relationship of the level of knowledge, attitudes and actions of farmers to the incidence of Soil Transmitted Helminths infection in Dukuh Ngancan Desa Sobokerto Ngemplak Boyolali and the percentage of Soil Transmitted Helminth infections.*

*This type of research uses observational methods with a cross-sectional approach. The sampling technique uses Simple Random Sampling. Data were collected from respondents using a questionnaire and faecal examination with Eosin 2% technique and Sedimentation technique. Data analysis using Chi-Square test analysis.*

*The results showed that there was no correlation between the level of knowledge and actions of farmers against the incidence of Soil Transmitted Helminths infection in Dukuh Ngancan Desa Sobokerto Ngemplak Boyolali, but there was a relationship between farmers' attitudes toward the incidence of parasitic Soil Transmitted Helminths infection in Dukuh Ngancan Desa Sobokerto Ngemplak Boyolali and percentage of Soil Transmitted Transmission in Boyolali. Helminths of 44 respondents who were not infected with Soil Transmitted Helminths 95.5% and those infected with Soil Transmitted Helminths 4.5%.*

**Keywords :** *Knowledge, Attitude, Action, Soil Transmitted Helminths*

### **INTISARI**

---

#### **Afiliasi Penulis**

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Setia Budi  
Jln. Letjen Sutoyo-Mojosongo Surakarta-57127  
Telp. 0271-852578

#### **Korespondensi Kepada**

Tri Mulyowati  
trimulyowatiusb81@gmail.com

Kecacingan yang disebabkan oleh *Soil Transmitted Helminths* merupakan sekelompok cacing nematoda usus yang menginfeksi melalui kontak dengan telur atau larva parasit yang tumbuh di tanah yang subur dan lembab. Pengetahuan mengenai kecacingan memiliki peran penting untuk mencegah terjadinya penyakit kecacingan, sehingga kecenderungan pengetahuan yang rendah akan semakin

meningkatkan resiko infeksi kecacingan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, sikap serta tindakan petani terhadap kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths* di Dukuh Ngancan Desa Sobokerto Ngemplak Boyolali dan presentase yang infeksi *Soil Transmitted Helminth*.

Jenis penelitian ini menggunakan metode observasional dengan pendekatan *Cross-Sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling*. Data dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner dan pemeriksaan feses dengan teknik Eosin 2% dan teknik Sedimentasi. Analisis data menggunakan Analisis uji *Chi-Square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan tingkat pengetahuan serta tindakan petani terhadap kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths* di Dukuh Ngancan Desa Sobokerto Ngemplak Boyolali, tetapi ada hubungan sikap petani terhadap kejadian infeksi parasit *Soil Transmitted Helminths* di Dukuh Ngancan Desa Sobokerto Ngemplak Boyolali dan persentase infeksi *Soil Transmitted Helminths* dari 44 responden yang tidak terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* 95,5% dan yang terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* 4,5%.

**Kata Kunci** : Pengetahuan, Sikap, Tindakan, *Soil Transmitted Helminths*

## **PENDAHULUAN**

Kecacingan merupakan masalah kesehatan masyarakat dan sering di jumpai di Indonesia. Infeksi kecacingan adalah golongan penyakit *neglected disease* yang merupakan infeksi yang kurang perhatian. Penyakit ini bersifat kronis tanpa menimbulkan gejala klinis yang jelas dan dampaknya dapat terlihat dalam jangka panjang, contohnya tumbuh kembang manusia terganggu, kurang gizi, dan gangguan kognitif (Winita *et al*, 2012).

*Soil Transmitted Helminths* (STH) ialah salah satu penyebab kecacingan yang merupakan sekelompok cacing nematoda usus yang menginfeksi melalui kontak dengan telur atau larva parasit yang tumbuh di tanah yang subur dan lembab (Bethony *et al*, 2006). Infeksi kecacingan ini dapat tersebar luas di negara-negara tropis dan subtropis (Hutama *et al*, 2017). Jenis spesies *Soil Transmitted Helminths* (STH) seperti *Ascaris lumbricoides*, *Hookworm* dan *Trichuris trichiura* yang sering menginfeksi manusia. Infeksi yang disebabkan oleh *Ascaris lumbricoides* sekitar 807 juta sampai 1,12 milyar manusia di seluruh

dunia, sekitar 604 sampai 795 juta menderita parasit *Trichuris trichiura* dan sekitar 576 sampai 740 juta menderita parasit *Hookworm* (Hardjanti *et al*, 2017).

Pengetahuan merupakan hasil dari rangkaian pengalaman selama proses oleh manusia dengan lingkungan. Awal proses ini dari sifat dasar manusia yaitu keingintahuan manusia yang menyebabkan seseorang melakukan upaya-upaya pencapaian. Pengetahuan mengenai kecacingan memiliki peran penting untuk mencegah terjadinya penyakit kecacingan, sehingga kecenderungan pengetahuan yang rendah akan semakin meningkatkan resiko infeksi kecacingan. Pengetahuan seseorang dapat semakin baik jika ditunjang dengan tingkat pendidikan yang tinggi yang dapat dikatakan semakin tinggi pendidikan semakin baik juga tingkat pengetahuannya (Jusuf *et al*, 2013). Perilaku seseorang dapat tumbuh dipengaruhi oleh pengetahuan yang diperoleh, sehingga dapat memunculkan sikap dan tindakan terhadap nilai-nilai yang baik dan nilai kesehatan. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang infeksi kecacingan merupakan faktor dasar

seseorang berperilaku (Rahmayanti *et al*, 2014).

Perilaku merupakan salah satu faktor penting dalam memperbaiki kesehatan manusia. Meningkatkan pengetahuan dapat meningkatkan kualitas kesehatan dan memperbaiki perilaku. Pengetahuan memiliki peran dalam membentuk sikap dan pengetahuan yang baik tentang suatu penyakit yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku manusia, sehingga dapat mengurangi tingginya angka kejadian penyakit (Lestari, 2014).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada petani di Dukuh Ngancan Desa Sobokerto Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali saat bekerja tidak menggunakan alat pelindung diri seperti sarung tangan dan alas kaki seperti sandal atau sepatu yang secara langsung terkontak dengan tanah, serta melihat kuku tangan para petani ini hitam dan tidak memotong kukunya secara rutin. Petani ini juga mencuci tangan tanpa menggunakan air bersih dan sabun desinfektan sebelum mengkonsumsi makanan yang dibawanya. Mayoritas penduduk yang tinggal di Dukuh Ngancan Desa Sobokerto Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan di Waduk Cengklik. Petani di Dukuh Ngancan ini merupakan petani sayuran dan petani padi serta petani yang mengerjakan sawahnya sendiri lebih sedikit dibandingkan dengan petani yang bekerja di sawah milik orang lain. Tingkat pendidikan penduduk di daerah tersebut rata-rata sampai Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti ingin mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, sikap serta tindakan petani terhadap kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths* di Dukuh Ngancan Desa Sobokerto Ngemplak Boyolali.

## **METODE PENELITIAN**

---

Penelitian ini menggunakan metode observasional dengan pendekatan *Cross-Sectional* untuk mencari hubungan tingkat pengetahuan, sikap serta tindakan petani terhadap kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths* di Dukuh Ngancan Desa Sobokerto Ngemplak Boyolali. Waktu penelitian adalah bulan Maret sampai Mei 2019. Sampel penelitian berjumlah 44 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling* dengan rumus *Issac dan Michael* (Sugiyono, 2015). Pemeriksaan feses untuk memeriksa feses seseorang terinfeksi kecacingan atau tidak menggunakan Larutan Eosin 2% dan teknik Sedimentasi. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai bentuk teknik pengumpulan data. Penyusunan kuesioner menggunakan *Skala Gultman* (Notoatmodjo, 2007). Kuesioner yang digunakan bersifat tertutup, yaitu mengajukan pertanyaan langsung kepada responden tentang variabel penelitian dimulai dengan Ya (1) dan Tidak (0) (Sugiyono, 2015). Analisis data kuesioner menggunakan uji *Chi-Square* dengan taraf signifikansi  $\alpha=0,05$  (Sugiyono, 2006).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

---

### **Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Infeksi *Soil Transmitted Helminths***

Pengetahuan responden dikategorikan ke dalam dua kategori yaitu kurang baik dan baik. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 44 responden (petani) mengenai pengetahuan responden terhadap infeksi *Soil Transmitted Helminths* dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Uji *Chi Square* Variabel Pengetahuan

Pengetahuan	Total		<i>Soil Transmitted Helminths</i>		Asymp. Sig. (2-sided)	<i>Contingency Coefficient</i>
			Negatif	Positif		
Kurang Baik	10	N	9	1	0,346	0,141
	100	%	90	10		
Baik	34	N	33	1		
	100	%	97,1	2,9		
Total	44	N	42	2		
	100	%	95,5	4,5		

(Sumber: Data primer yang telah diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 1, diperoleh hasil *chi square* pada variabel pengetahuan diperoleh nilai *sig.* sebesar 0,346. Nilai signifikansi 0,346 lebih besar dari 0,05 ( $0,346 > 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima yang berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths*. Nilai *Contingency Coefficient* sebesar 0,141 semakin mendekati 0 maka hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths* sangat lemah.

Pengetahuan merupakan hasil dari serangkaian pengalaman selama proses oleh manusia dengan lingkungan. Proses ini berawal dari sifat dasar manusia yaitu keingintahuan bagi seseorang yang menyebabkan seseorang melakukan upaya-upaya pencapaian. Pengetahuan dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yaitu tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*aplication*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*) (Notoatmodjo, 2012). Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pendidikan responden terbanyak adalah SD berjumlah 17 responden atau 38,6% dan tidak adanya hubungan pengetahuan dengan infeksi *Soil Transmitted Helminths*. Kurangnya informasi dan pemahaman tentang infeksi kecacingan dapat dijadikan penyebab responden memiliki tingkat

pengetahuan yang kurang baik dan tidak adanya hubungan pengetahuan dengan infeksi *Soil Transmitted Helminths*. Informasi akan memberikan pengaruh pada seseorang, meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi, jika mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media maka akan meningkatkan pengetahuan seseorang. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan (Rahmayanti *et al*, 2014).

Pengetahuan erat sekali kaitannya dengan pendidikan dimana harapan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka seseorang akan semakin luas pengetahuannya. Seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah juga. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, tetapi dapat diperoleh pada pendidikan non formal (Rahmayanti *et al*, 2014).

### **Hubungan Sikap dengan Kejadian Infeksi *Soil Transmitted Helminths***

Sikap responden dikategorikan ke dalam dua kategori yaitu kurang baik dan baik. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 44 responden (petani) mengenai sikap responden terhadap infeksi *Soil Transmitted Helminths* dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil Uji *Chi Square* Sikap

Sikap	Total		Soil Transmitted Helminths		Asymp. Sig. (2-sided)	Contingency Coefficient
			Negatif	Positif		
Kurang Baik	4	N	3	1	0,039	0,297
	100	%	75	25		
Baik	40	N	39	1		
	100	%	97,5	2,5		
Total	44	N	42	2		
	100	%	95,5	4,5		

(Sumber: Data primer yang telah diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil *chi square* pada variabel sikap diperoleh nilai *sig.* sebesar 0,039. Nilai signifikansi 0,039 lebih kecil dari 0,05 ( $0,039 < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan antara sikap dengan kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths*. Nilai *Contingency Coefficient* sebesar 0,297 semakin mendekati 0 maka hubungan antara sikap terhadap kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths* sangat lemah.

Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek. Seperti halnya dengan pengetahuan, sikap memiliki 4 tingkatan, yaitu menerima (*receiving*), merespon (*responding*), menghargai (*valuing*), dan bertanggung jawab (*responsible*) (Notoatmodjo, 2012). Hasil penelitian ini didapatkan hasil ada hubungan sikap dengan kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths*. Menurut hasil penelitian Rahmayanti *et al* (2014) sikap termasuk peranan penting dalam menentukan perilaku seseorang, walaupun perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam atau luar lingkungan. Sikap berperan besar dalam kehidupan seseorang, karena bila suatu sikap sudah dibentuk pada diri seseorang, maka sikap tersebut akan ikut serta menentukan cara berperilaku terhadap

obyek yang berada disekitarnya.

Menurut penelitian Jusuf, Ruslan, & Selomo (2013), seseorang diharapkan mendukung dan ikut serta dalam menciptakan kehidupan yang sehat, maka perlu adanya perubahan sikap dan perilaku dari setiap individu selaku warga masyarakat yang menyangkut dibidang kesehatan yaitu dari sikap dan perilaku negatif menjadi sikap dan perilaku positif. Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam memelihara dan meningkatkan diri sendiri serta lingkungan karena kesehatan adalah kewajiban dan tanggung jawab setiap individu dan juga mengandung suatu pengertian bahwa penyelenggaraan upaya kessehatan, peran serta masyarakat dinyatakan ikut menentukan keadaan kesehatan baik pada masa sekarang atau yang akan datang.

### **Hubungan Tindakan dengan Kejadian Infeksi *Soil Transmitted Helminths***

Tindakan responden dikategorikan ke dalam dua kategori yaitu kurang baik dan baik. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 44 responden (petani) mengenai tindakan responden terhadap infeksi *Soil Transmitted Helminths* dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil Uji *Chi Square* Tindakan

Tindakan	Total		Soil Transmitted Helminths		Asymp. Sig. (2-sided)	Contingency Coefficient
			Negatif	Positif		
Kurang Baik	17	N	15	2	0,068	0,265
	100	%	88,2	11,8		
Baik	27	N	27	0		
	100	%	100	0		
Total	44	N	42	2		
	100	%	95,5	4,5		

(Sumber: Data primer yang telah diolah, 2019)

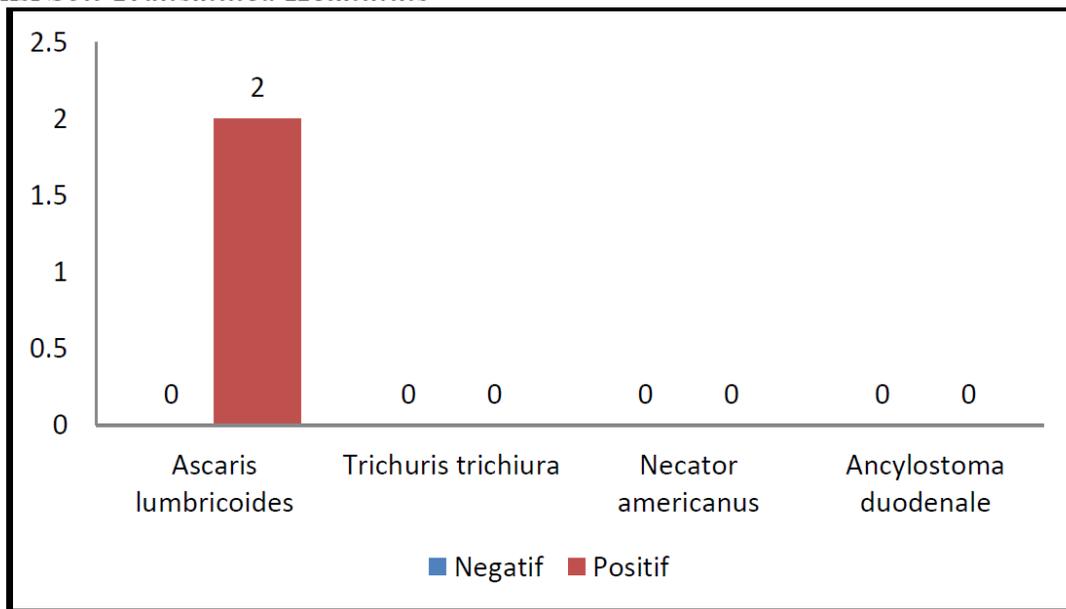
Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil *chi square* pada variabel tindakan diperoleh nilai *sig.* sebesar 0,068. Nilai signifikansi 0,068 lebih besar dari 0,05 ( $0,068 > 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima yang berarti tidak ada hubungan antara tindakan dengan kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths*. Nilai *Contingency Coefficient* sebesar 0,265 semakin mendekati 0 maka hubungan antara tindakan terhadap kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths* sangat lemah.

Tindakan merupakan suatu sikap yang belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behaviour*). Mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung, antara lain fasilitas. Selain faktor fasilitas, juga diperlukan faktor dukungan (*support*) dari pihak lain. Tindakan memiliki 4 tingkatan, yaitu persepsi (*perception*), respons terpimpin (*guided response*), mekanisme (*mecanism*), dan adopsi (*adoption*) (Notoatmodjo, 2012). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tindakan dengan kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths*. Sebagian responden tidak melakukan minum obat cacing secara rutin setiap enam bulan sekali, tidak memotong kuku seminggu sekali, tidak memakai pelindung tangan saat bekerja, dan tidak mencuci tangan dengan sabun

sebelum makan dan setelah Buang Air Besar dapat dijadikan penyebab responden memiliki tindakan yang kurang baik dan tidak adanya hubungan antara tindakan dengan kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths*. Menurut Jusuf *et al* (2013) infeksi kecacingan kebanyakan ditularkan melalui tangan dan kaki yang kotor, kuku kemari tangan dan kaki yang kotor dan panjang sering tersimpan telur cacing. Menggalakan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan setelah Buang Air Besar merupakan salah satu cara pencegahan dan dapat menurunkan infeksi cacing usus, selain itu pendidikan kebersihan dan kesehatan perorangan yang sangat penting sebagai usaha memutuskan rantai makanan.

Berdasarkan gambar 1 diperoleh dari 44 responden yang terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* sebanyak 2 responden atau 4,5% yang positif ditemukan telur cacing *Ascaris lumbricoides* dan 42 responden atau 95,5% yang negatif tidak ditemukannya telur cacing. Melihat dari pemeriksaan feses secara makroskopis kedua responden yang positif yaitu dari warna feses cokelat, bau khas, konsistensi feses lembek, serta tidak ada lendir, darah, dan cacing dewasa pada feses responden nomor 5. Pada responden nomor 42, fesesnya berwarna hijau, baunya khas, konsistensinya keras, serta tidak ditemukan lendir, darah dan cacing dewasa

## Infeksi Soil Transmitted Helminths



**Gambar 1.** Hasil pemeriksaan feses secara mikroskopis

pada feses responden ini. Kondisi fisik kedua responden tidak menunjukkan tanda-tanda atau gejala kecacingan. Telur cacing yang ditemukan dalam feses dari kedua responden tersebut berupa telur cacing *Ascaris lumbricoides* yang infertil atau tidak dibuahi.

Menurut penelitian Riswanda dan Kurniawan (2016), infeksi *Soil Transmitted Helminths* seringkali tidak menimbulkan keluhan dan gejala yang spesifik, dengan demikian para dokter harus melakukan pemeriksaan feses. Cara Kato-Katz *fecal-thicksmear* dan Mc Master digunakan untuk mengukur intensitas dari infeksi dengan memperkirakan jumlah telur per gram feses. Ultrasonografi dan endoskopi bermanfaat untuk diagnosis dari komplikasi kecacingan termasuk obstruksi usus dan saluran hepatobilier serta pankreas.

Penyebab petani dapat terinfeksi kecacingan adalah tidak memakai alas kaki saat bekerja, tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan setelah Buang Air Besar, tidak minum obat cacing secara rutin setiap enam bulan sekali, dan tidak memotong kuku setiap seminggu sekali

dalam penelitian ini. Penggunaan pupuk kandang juga dapat menjadi penyebab terinfeksi kecacingan. Faktor resiko penularan kecacingan, antara lain kurangnya menjaga kebersihan perorang atau lingkungan, pencemaran tanah oleh telur cacing, kebersihan perorangan, dan sanitasi. Infeksi kecacingan kebanyakan ditularkan melalui tangan yang kotor, kuku jari tangan dan kaki yang kotor serta panjang sering terselip telur cacing (Rahmayanti *et al*, 2014).

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan di Dukuh Ngancan Desa Sobokerto Ngemplak Boyolali dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dan tindakan petani terhadap kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths*, tetapi ada hubungan sikap petani terhadap kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths* di Dukuh Ngancan Desa Sobokerto Ngemplak Boyolali. Persentase infeksi *Soil Transmitted Helminths* dari 44 responden yang tidak terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* 95,5% dan yang

terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* 4,5%.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah masyarakat dihimbau untuk menjaga kebersihan diri (*personal hygiene*) atau lingkungan untuk mengurangi resiko terjadinya infeksi kecacingan. Petugas pelayanan kesehatan memberikan penyuluhan kepada masyarakat terutama kepada petani untuk berperilaku hidup bersih dan sehat, selalu menggunakan alat pelindung diri saat bekerja khususnya alas kaki dan sarung tangan untuk mengurangi resiko terjadinya infeksi kecacingan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hardjanti, A., Rachmawati, P., Desiyanti, T. C., & Rahman, R. F. 2017. Prevalensi dan Tingkat Infeksi Soil Trnasmitted Helminths Dihubungkan dengan Golongan Usia dan Jenis Kelamin pada 5 Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Jakarta Bekasi dan Serang (Banten). *Majalah Kesehatan PharmaMedika*. 9(2):86-95.
- Hutama, D. W., Kurniawan, B., & Setiawan, G. 2017. Pengaruh Teknik Pencucian Sayuran terhadap Kontaminasi *Soil Transmitted Helminths*. *Medula*. 7(4):15-19.
- Jusuf, A., Ruslan, & Selomo, M. 2013. Gambaran Parasit *Soil Transmitted Helminths* dan Tingkat Pengetahuan, Sikap serta Tindakan Petani Sayur di Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon. *Jurnal Unimus*.
- Lestari, T. W. 2014. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pencegahan Kecacingan dengan Status Kecacingan Siswa SDN 03 Pontianak Timur Kotamadya Pontianak [*Naskah Publikasi*]. Pontianak: Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmayanti, Razali, dan Mudatzir. 2014. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan dengan infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada Murid Kelas 1, 2 dan 3 SDN Pertiwi Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Biotik*. 2(2):77-137.
- Riswanda, Z dan Kurniawan, B. 2016. Infeksi *Soil Transmitted Helminth* : Ascariasis, Trichiuriasis dan Cacing Tambang. *Majority*. 5(5):61-68
- Sugiyono. 2006. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Winita, R., Mulyati, dan Astuty, H. 2012. Upaya Pemberantasan Kecacingan di Sekolah Dasar. *Makara Kesehatan*. 16(2): 65-71.